



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Beriman Kepada Malaikat dan Kitab Allah

Muhammad Rivan¹⁾, Muhammad Ryan²⁾, Nuraini³⁾ dan Nurhalisa⁴⁾

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia, 40294

¹⁾Email: rivannurfauzi04@gmail.com

²⁾Email: Mrh280603@gmail.com

³⁾Email: Nurainifadila927@gmail.com

⁴⁾Email: nrhlsaa29@gmail.com

Abstract: *Every religion has a holy book as a reference or guide in living life in the world. In essence, all holy books contain the command to unite Allah SWT and believe in Allah's angels. This study aims to examine faith in angels and the book that Allah sent down. The data collection method is a documentary, while the data analysis method uses inductive, deductive and comparative methods*

Keywords: *Angels; Al-Qur'an; holy book*

Keywords: *Angels; Al-Qur'an; holy book*

Abstrak : Setiap agama memiliki kitab suci sebagai rujukan atau pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Pada hakikatnya seluruh kitab suci mengandung perintah mentauhidkan Allah SWT dan beriman kepada Malaikat malaikatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang beriman kepada malaikat dan kepada kita yang Allah turunkan. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan datanya adalah studi dokumen, sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif.

Kata Kunci: Malaikat; Al-Quran, Kitab Suci

PENDAHULUAN

Iman kepada malaikat merupakan salah satu keimanan kepada yang ghaib. Iman kepada Malaikat ini mengeluarkan manusia dari bingkai indera yang diciptakan untuk semua binatang dan membebaskannya untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang ada di balik bingkai binatang ini. Dengan demikian dia dapat menyatakan kemanusiaannya dengan segala keistimewaan dan ciri khususnya.

Keimanan sebagai Landasan dan Sasaran pendidikan Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang secara formal selaras dengan konsep-konsep pendidikan lainnya, tapi secara Kependidikan Islam, substansial

memiliki karakteristik tersendiri. Pendidikan islam bertolak dari landasan-landasan nilai islami, yang secara mendasar bermuara dari ajaran wahyu. Sebagai rasul yang membawa misi wahyu, Nabi Muhammad melaksanakan amanah kerasulannya dalam suatu proses pendidikan dan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam pada dasarnya membawa misi dan konsep pendidikan yang berupaya mengarahkan dan membentuk kepribadian yang utuh dan integral dalam ikatan nilai-nilai agama, yang sekaligus merupakan suatu upaya merekonstruksi suatu masyarakat yang ideal.

Dalam kaitannya dengan fungsionalisasi nilai-nilai ilahiah dalam bidang pendidikan, (Langgulung, 1980) memberikan pandangan yang cukup menarik. Menurutnya, tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu mengkomodasikan tiga fungsi agama, yaitu:

- a. Fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman
- b. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu
- c. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain secara khusus, dan masyarakat secara umum.

Uraian di atas pada intinya menegaskan bahwa suatu rumusan tujuan pendidikan Islam tidaklah dibuat seenaknya, tapi tetap harus berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri. Nilai dalam pendidikan merupakan penentu bagi arah dan tujuan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai edukatif tersebut menjadi pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan, dan pada akhirnya menentukan corak kepribadian individu dan masyarakat yang dibina.

Di samping itu, pendidikan yang berlandaskan keimanan sangat menentukan terinternalisasinya nilai-nilai moral dan pembentukan pola perilaku anak didik. Keimanan dalam jiwa manusia memberikan implikasi positif terhadap kecintaan kepada kebaikan sekaligus memotivasi untuk mentransformasikan doktrin-doktrin kebaikan dalam perilaku sosialnya. Dengan keimanan tersebut akan tercipta kesadaran transendental humanistik, yang memberikan kepada manusia pemahaman dan kesadaran tentang keberadaannya sebagai manusia individual dan sosial.

Namun ada sebagian kelompok yang mengingkari wujudnya Malaikat dan menganggap bahwa Malaikat hanyalah suatu bentuk kekuatan yang ada dalam tubuh setiap makhluk. Anggapan ini adalah sesat dan batil karena wujudnya Malaikat termasuk perkara yang amat logis dan mudah untuk dicerna, meskipun Malaikat termasuk makhluk ghaib akan tetapi dalil naqlî maupun „aqlî telah menunjukkan wujud mereka, sebab tidak semua perkara yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera dan tidak bisa dicerna oleh akal manusia harus ditolak, bukankah hakikat ruh manusia tidak bisa dicerna dan diraba ataupun dilihat namun keberadaannya tidak bisa diingkari oleh siapapun.

Kitab suci adalah wahyu Tuhan yang dibukukan seperti Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an. Dicontohkan empat kitab tersebut karena kitab-kitab itulah yang populer dikalangan umat muslim maupun non muslim. Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa kitab suci tidaklah terbatas hanya kepada al-Qur'an, melainkan seluruh kitab yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya.

1. Landasan Teori

a) Pengertian Malaikat

Kata malaikat adalah bentuk jamak dari kata malak, mereka adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya, mereka mampu berubah bentuk yang mereka inginkan, di antara mereka ada yang diutus untuk menyampaikan wahyu kepada para nabi, ada yang bertugas untuk mengatur alam semesta, dan ada juga yang khusus beribadah kepada Allah SWT. Di antara ciri-ciri dan sifat-sifat khusus Malaikat sebagaimana dikabarkan oleh ayat-ayat al-Qur'an adalah bahwa Malaikat memiliki sayap (Hidayat, 2008). Di antara mereka ada yang sayapnya dua, tiga, empat bahkan ada yang lebih dari itu.

Telah kita sebutkan bahwasanya iman itu memiliki banyak cabang, akan tetapi rukun iman kepada malaikat merupakan akar-akar keimanan, yang merupakan pokok-pokok utama, yang jika seseorang memperkuatnya maka dia akan memiliki buah atau pohon keimanan yang sangat baik. Oleh karenanya Allah ﷻ menyebutkan dalam banyak ayat di mana Allah ﷻ menggandengkan antara iman kepada Allah dengan iman kepada malaikat (Barizi, 2004). Seperti firman Allah ﷻ,

وَالنَّبِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِ وَالْكِتَابِ وَالْمَلَائِكَةِ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ الْبِرِّ وَلَكِنَّ

“ Akan tetapi kebajikannya ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.” (QS. Al-Baqarah: 177) Demikian juga firman Allah ﷻ,

“ Barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa': 136).

Adapun penjelasan mengenai penciptaan malaikat ini diungkap dalam sebuah hadits yang menegaskan bahwa malaikat itu diciptakan Allah Swt. dari cahaya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim (hadits no. 5314): Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rafi' dan Abdu bin Humaid, berkata Abdu: Telah mengkhabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Rafi' berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah mengkhabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari

api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian."

Jika diperhatikan dengan seksama, dipahami bahwa Alquran, dalam penuturannya tentang metode pendidikan yang diaplikasikan oleh Luqman al-Hakim, menempatkan keimanan dan pengakuan ke-tauhidan sebagai aspek yang paling pokok, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik. Karena tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keimanan ternyata memainkan peranan penting dalam setiap proses pendidikan (Hasan, 1987).

Said Ismail Ali (Muhaimin, 1993) memasukkan Alquran sebagai salah satu landasan ideal pendidikan Islam. Menurutnya, Alquran merupakan sumber nilai yang bersifat absolut, di mana eksistensi dan substansinya tidak mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Penerimaan terhadap kebenaran Alquran sebagai sumber kebenaran dan landasan ideal dalam segala bidang kehidupan sangat tergantung kepada keimanan terhadap Alquran sendiri serta pembawa dan penerima wahyu tersebut.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Ishaq A. Farahan menyatakan bahwa pendidikan keimanan (al-tarbiyat al-imaniyah) yang secara eksplisit maupun implisit dibebankan Alquran, merupakan salah satu tema pokok dan term penting dalam kajian-kajian kependidikan (Farahan, 1983) dalam Mengkaji urgensi keimanan ini, dalam pandangan penulis, tidak dapat terlepas dari konsepsi akidah Islam. Akidah adalah sejumlah konsep yang diimani manusia, sehingga ia berupaya dengan penuh kerelaan menyesuaikan seluruh sikap, perkataan dan perbuatannya dengan konsepsi tersebut. Akidah Islam terkait dengan keimanan kepada hal-hal gaib, seperti malaikat dan hari Akhir. Dengan demikian, keimanan merupakan landasan akidah, bahkan sebagai soko guru dan pilar utama dalam membangun sistem pendidikan Islam dalam pengertian yang sebenarnya (Akhwan, 1997).

Memahami makna keimanan dan urgensinya dalam konsep pendidikan Islam, (Ludjito, 1996) memaparkan sebagai berikut:

- a. Keimanan seseorang kepada sesuatu dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu adalah kebenaran dan keyakinan.
- b. Jika keimanan telah kuat, segala bentuk perilaku orang tersebut akan didasarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinya pun akan merasa tenteram. Dengan demikian, sistem pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar keimanan akan menghasilkan output yang lebih berkualitas, ketimbang sistem pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif tanpa landasan keimanan.
- c. Keimanan yang mengandung pembenaran dan keyakinan kadang mengalami penyimpangan. Karena itu, seorang mukmin

memerlukan daya kontrol yang dapat memelihara pikiran dan hatinya dari pengaruh kepercayaan yang menyimpang tersebut.

- d. Melalui ketundukan perilaku, pola hidup dan hubungan antar individu yang didasarkan pada keimanan, kehidupan individu dan masyarakat akan teratur dan terarah.

b) Sifat malaikat Allah yang harus di teladani

Ketaatan dan kedisiplinan Sikap ketaatan dan kedisiplinan ini semestinya menjadi nilai panutan (qudwah) untuk diteladani oleh manusia. Seorang yang beriman kepada malaikat. dengan pendekatan spiritualnya, akan senantiasa meneladani sikap-sikap positif yang dicontohkan malaikat. Al-Andalusi (T.th.. hlm. 312) mengemukakan analisisnya tentang nilai-nilai kebaikan yang ada pada malaikat. Malaikat pada umumnya memiliki karakter-karakter yang merupakan formulasi dari seluruh nilai-nilai keutamaan (fadhail), yaitu:

Malaikat memiliki kesempurnaan ilmu (al-ilm al-kamil).

Malaikat adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan dalam hal penjagaan diri (iffah) dari nafsu syahwat. Karena itu mereka dijadikan simbolisasi dalam pengendalian diri dari godaan nafsu.

Malaikat adalah makhluk yang senantiasa, dan selamanya, menghindari maksiat kepada Allah.

Rasa tanggung jawab

Konsep pendidikan Islam menempatkan nilai responsibilitas/rasa tanggung jawab (syu'urbil mas'uliyah) sebagai dasar sistem pendidikan rohaniah, dengan dasar bahwa kesadaran akan adanya tanggung jawab yang tertanam dalam hati nurani manusia memberikan pengaruh penting dalam pembinaan pribadi individu dan masyarakat (Shihab, 2006). Islam mendidik umatnya dengan menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan dan ucapan manusia diketahui oleh Allah Swt., dan mereka akan bertanggung jawab atas segala hal tersebut. Dalam konsep keimanan kepada malaikat, diyakini adanya malaikat yang mendatangi dan menanyai setiap manusia dalam kubur (Harisah, 2004). Manusia akan dimintai pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka perbuat selama di dunia. sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam QS. Az-Zalzalah (99): 6. "Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka."

Mensucikan pujian kepada Allah Swt.

Para malaikat senantiasa mensucikan pujian kepada Allah Swt. sebagai Rabb mereka dan memohon ampunan bagi manusia yang berada di bumi. Mereka adalah makhluk yang paling ikhlas terhadap Bani Adam (Al-Fauzan, 2003). Sifat malaikat yang selalu mensucikan pujian kepada Allah Swt. ini terungkap dalam

QS. Ali Imran (3): 18. "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

- Senantiasa mengajak kepada kebajikan Malaikat sebagai utusan Allah Swt.

Yang selalu taat kepada-Nya, senantiasa menyeru manusia kepada kebaikan. Mereka akan selalu mengingatkan manusia dengan berbagai cara agar manusia tetap berada di jalan kebenaran yang haq seizin Allah Swt., termasuk dengan cara menyampaikan/menimpakan adzab Allah kepada mereka yang dzalim seperti kisah kaum Nabi Lut as.

Sebagaimana diungkap dalam firman Allah Swt. dalam QS. Huud (11): 81. "Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorang di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa adzab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?".

Pada ayat tersebut, malaikat memberikan peringatan kepada penduduk Sodom (kaum Nabi Luth as.) atas kedzalimannya (Amin, 2015) untuk menyelamatkan orang-orang yang taat kepada Allah dengan menimpakan adzab atas perintah Allah Swt (Murad). Bahkan, para malaikat itu senantiasa berdo'a memohonkan ampunan kepada Allah bagi manusia agar manusia selalu berada di jalan kebajikan, seperti diungkap dalam firman Allah Swt. (Qs. Al-Ahzab (33): 43). "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

Kapanpun, para malaikat ini tidak pernah berhenti bertasbih kepada Allah Swt (Ibrahim, 2009). tanpa merasakan jemu dan bosan, sebagaimana diungkap dalam QS. Fushshilat (41): 38.

Begitu pula dalam setiap ucapannya, malaikat senantiasa mengagungkan Allah Swt., seperti diungkap dalam QS. Saba' (34): 41.

"Malaikat-malaikat itu menjawab: "Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka: bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu"

Senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah

Malaikat adalah makhluk yang paling taat dan sangat dimuliakan. Mereka tidak pernah dan tidak akan pernah sedikitpun ingkar kepada Allah Swt. Selamanya,

mereka senantiasa berdzikir dan memuji keagungan Allah. Hal ini diungkap dalam firman-firman Allah Swt. seperti dalam QS. Al-Anbiyaa' (21): 19

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif, dan merupakan kajian pustaka (library research), yaitu menghimpun buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam metode analisis, yaitu : a. Metode Deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci; b. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Beriman Kepada Kitab Menurut bahasa, Iman berasal dari bahasa Arab yang artinya " Membenarkan". Sedangkan menurut istilah , Iman ialah percaya dalam hati, meyakini dan membenarkan adanya Allah dan membenarkan semua yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw. Sedangkan Kitab Allah ialah Wahyu Allah yang di sampaikan kepada rasul untuk di ajarkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman Hidup. Tujuan Allah menurunkan kitab-kitab itu agar di gunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia menuju jalan hidup yang benar dan diridai-Nya (Syamsuddin, 2010). Jadi, Iman kepada Kitab-Kitab Allah adalah mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah swt telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul yang berisi wahyu untuk disampaikan dan di ajarkan kepada umat manusia untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Berikut Adalah Kitab- Kitab Allah yang Wajib Kita Imani ada Empat, Yaitu :

1. Kita Tautat

Kitab Taurat diwahyukan kepada Allah swt, Kepada Nabi Musa As, sebagai pedoman hidup bagi kaum Bani Israil dalam bahasa Ibrani.

2. Kitab Zabur

Kita Zabur di wahyukan Allah swt. kepada Nabi Daud As, dalam bahasa Qibti. Nabi Daud As hanya di perintahkan Allah untuk mengikuti syariat Nabi Musa As. Maka pokok ajaran Kitab Zabur berisi tentang Zikir, Nasihat dan Hikmah, tidak memuat syariat.

3. Kitab Injil

Kitab Injil diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Isa As dalam bahasa Suryani. Kitab injil yang asli memuat keterangan- keterangan yang benar

dan nyata perintah- perintah Allah agar mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, juga menjelaskan bahwa di akhir Zaman akan lahir Nabi bari yang Terakhir.

4. Kitab Al-Quran

Al-Quran diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Yang terdiri dari 30 Jus, 144 Surah, 6666 Ayat, 74437 Kalimat, dan 325345 huruf (al-Şharif, 1821). Turunnya Al-Quran di sebut Nuzulul Qur'an. Wahyu pertama adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5 di turunkan pada malam 17 Ramadhan tahun 610 M di Gua Hira pada Nabi Muhammad saw. sedang berkhalwat. Pada saat itu Nabi Muhammad saw. di angkat menjadi Rasul untuk menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh umat. Sedangkan ayat yang terakhir turun adalah Surah Al-Maidah ayat 3, ayat tersebut turun pada tanggal 9 Zulhijaah tahun 10 H di padang Arafah pada saat Rosululloh saw. sedang menunaikan Haji Wada' (Haji Perpisahan), dan beberapa hari sesudah menerima wahyu tersebut Rosululloh wafat.

SIMPULAN

REFERENSI

- Akhwan, M. (1997). *Karakteristik, Tujuan, dan Sasaran Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Fauzan, S. (2003). Iman kepada Malaikat dan Pengaruhnya . *Alih bahasa*. al-Şharif, a.-M. (1821). *al-Qur'ân dan* . Madinah.
- Amin, A. F. (2015). *Metode Dan Model Pembelajaran Agama Islam*. Vanda Marcon.
- Barizi, A. (2004). *Malaikat Di antara Kita*. jakarta: Mizan Pustaka.
- Farahan, I. A. (1983). *al-Tarbiyat al-Islamiyah baina al-Ashalah wa*. Yordania: Dar al-Furqan.
- Harisah, A. (2004). Keberimanan Kepada Malaikat dalam Perpektif Pendidikan . *Kependidikan Islam*. Vol. 2, 73-84.
- Hasan, M. T. (1987). *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- Hidayat, R. (2008). *Pemikiran Muhammad Quraish Shihab*. Jakarta.
- Ibrahim, T. d. (2009). Jilid 1 . *Membangun Aqidah dan Akhlak*.
- Langgulung, H. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*.
- Ludjito, A. (1996). *Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama pada*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Murad, M. (t.thn.). *Arkan al-Eeman: The Articles of Faith*. King Fahad .

Shihab, M. Q. (2006). *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat : Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati.

Syamsuddin, Z. A. (2010). *Akidah Muslim*. Bogor: Rumah Penerbit.